

Evaluasi Penggunaan, Penyimpanan, dan Administrasi Obat Narkotika di Apotek, Rumah Sakit, dan Puskesmas : Literature Review

Evaluation of the Use, Storage, and Administration of Narcotic Drugs in Pharmacies, Hospitals, and Community Health Centers: Literature Review

Khaliq Maryono^{1*}, Andi Hermansyah¹, I Nyoman Wijaya¹

¹ Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

*Corresponding author:

Khaliq Maryono

Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga,
Surabaya, Indonesia
Email: khaliq.maryono-2023@ff.unair.ac.id

© The Author(s) 2024

E ISSN : [3089-1590](#)

Abstract

The use, storage, and administration of the distribution/service of narcotic drugs must be strictly monitored in pharmacies, hospitals, and public health centers (Puskesmas) that provide narcotic medications. Narcotic drugs have addictive properties, so their usage must be tightly controlled. These substances must be used, stored, and distributed in accordance with established regulations. Common issues that arise during the management of narcotic drugs in pharmacies, hospitals, and Puskesmas include non-compliance with the established standards. Therefore, this study was conducted to ensure that the use, storage, and distribution of narcotic drugs in pharmacies, hospitals, and Puskesmas comply with applicable regulations and standards. This study employed a literature review method focusing on pharmacies, hospitals, and Puskesmas that utilize, store, and distribute narcotic drugs. The literature was sourced from Google Scholar, yielding 21 articles that met the inclusion criteria. The data were analyzed using a qualitative descriptive method, which involved systematically organizing the data, interpreting and explaining the findings, and drawing conclusions. The results of the literature review revealed that there are 9 types of narcotic drugs used in pharmacies, 13 types in hospitals, and 1 type in Puskesmas. Regarding the storage of narcotic drugs in compliance with 100% of the standards: 2 out of 6 pharmacies, 5 out of 7 hospitals, and all 3 Puskesmas did not meet the criteria. For the administration of distribution/service of narcotic drugs in compliance with 100% of the standards: none of the 3 pharmacies and 2 out of 4 hospitals met the criteria.

Keyword

Administration, Narcotic Drugs, Pharmacies, Hospitals, Health Centers

Abstrak

Penggunaan, penyimpanan dan administrasi distribusi/pelayanan obat narkotika menjadi hal yang perlu diperhatikan secara ketat baik di Apotek, Rumah Sakit dan Puskesmas yang menyediakan obat narkotika. Obat golongan narkotika memiliki sifat yang adiktif sehingga penggunaannya harus diawasi secara ketat. Obat golongan narkotika digunakan, disimpan dan didistribusikan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Masalah yang sering muncul selama pengelolaan obat golongan narkotika di Apotek, Rumah Sakit dan Puskesmas meliputi tidak sesuai nya pengelolaan obat sesuai standar yang telah di tetapkan. Sehingga penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa penggunaan penyimpanan dan distribusi obat golongan narkotika di Apotek, Rumah Sakit dan Puskesmas telah sesuai aturan dan standar yang berlaku. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan Literature Review terhadap Apotek, Rumah Sakit dan Puskesmas yang menggunakan, penyimpanan maupun mendistribusikan obat narkotika. Data base Literature Review diambil dari google scholar dan menemukan 21 literature memenuhi kriteria inklusi, data di proses dengan metode deskriptif kualitatif yaitu penguraian data secara teratur di beri pemahaman dan penjelasan kemudian di tarik kesimpulan. Hasil literature review menemukan terdapat penggunaan obat narkotika di apotek sebanyak 9 jenis, di rumah sakit 13 jenis dan di puskesmas 1 jenis. Untuk penyimpanan obat narkotika terhadap pemenuhan 100% standar untuk di apotek 2 dari 6 apotek belum memenuhi kriteria, di rumah sakit 5 dari 7 rumah sakit belum memenuhi kriteria, dan di puskesmas 3 dari 3 puskesmas belum memenuhi kriteria. Untuk administrasi distribusi/pelayanan obat narkotika terhadap pemenuhan 100% standar untuk di apotek 3 dari 3 apotek belum memenuhi kriteria dan di rumah sakit 2 dari 4 rumah sakit belum memenuhi kriteria.

Kata Kunci

Penyimpanan, Administrasi, Obat Narkotika, Apotek, Rumah Sakit, Puskesmas



This is an Open Access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#).

Background

Evaluasi terhadap pengelolaan obat merupakan langkah penting dalam menjamin mutu pelayanan kefarmasian, khususnya di apotek, rumah sakit, dan puskesmas. Ketiga fasilitas tersebut memiliki kewajiban untuk menyediakan obat-obatan yang aman, bermutu, bermanfaat, dan terjangkau, serta dikelola sesuai dengan standar operasional yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, apotek memegang peran sentral karena menjadi titik awal penyimpanan dan pendistribusian obat kepada pasien (Pangkei et al., 2024). Seluruh tahapan pengelolaan obat, mulai dari perencanaan hingga pelaporan, harus dilakukan secara sistematis dan terdokumentasi dengan baik.

Obat narkotika merupakan salah satu golongan obat yang penggunaannya sangat dibatasi karena potensi penyalahgunaannya yang tinggi. Walaupun memiliki manfaat terapi, sifat adiktif pada narkotika menuntut adanya kontrol ketat dari pemerintah. Penggunaan narkotika harus berdasarkan resep dokter, dan tidak dapat dibeli bebas oleh masyarakat (Fatkhya & Dzakiyah, 2023). Tempat penyimpanan narkotika di fasilitas kesehatan harus memenuhi ketentuan khusus, seperti penggunaan lemari terkunci yang tidak boleh digunakan untuk menyimpan barang lain (Angela & Purwanti, n.d.). Ketentuan ini bertujuan untuk menjamin keamanan dan mencegah kebocoran distribusi obat yang dapat berujung pada penyalahgunaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi aspek penggunaan, penyimpanan, dan administrasi obat narkotika di apotek, rumah sakit, dan puskesmas dengan mengacu pada regulasi nasional. Standar penggunaan narkotika tercantum dalam Permenkes No. 35 Tahun 2009, yang menyatakan bahwa narkotika golongan II dan III dapat digunakan untuk pengobatan, sementara golongan I hanya diperuntukkan bagi kepentingan ilmu pengetahuan dan penelitian. Hal ini menjadi dasar hukum utama dalam membatasi jenis narkotika yang boleh beredar dan digunakan dalam layanan kesehatan di Indonesia.

Standar penyimpanan narkotika di apotek merujuk pada Permenkes No. 5 Tahun 2023, Permenkes No. 3 Tahun 2015, dan Permenkes No. 73 Tahun 2016. Sementara itu, penyimpanan di rumah sakit diatur dalam Permenkes No. 72 Tahun 2016, Permenkes No. 5 Tahun 2023, Permenkes No. 3 Tahun 2015, Permenkes No. 57 Tahun 2013, serta PerBPOM No. 24 Tahun 2021. Untuk puskesmas, ketentuan penyimpanan narkotika mengacu pada Permenkes No. 3 Tahun 2015, Permenkes No. 74 Tahun 2016, Permenkes No. 43 Tahun 2019, PerBPOM No. 4 Tahun 2018, dan PerBPOM No. 24 Tahun 2021. Keseluruhan regulasi ini bertujuan untuk memastikan keamanan, efisiensi, dan akuntabilitas dalam pengelolaan obat narkotika di semua level fasilitas kesehatan.

Adapun administrasi distribusi dan pelayanan obat narkotika juga diatur secara ketat. Untuk apotek, ketentuan administrasi merujuk pada Permenkes No. 5 Tahun 2023, Permenkes No. 73 Tahun 2016, dan Permenkes No. 3 Tahun 2015. Sementara itu, di rumah sakit, aturan administrasi mengacu pada Permenkes No. 3 Tahun 2015 dan Permenkes No. 57 Tahun 2013. Administrasi ini mencakup pencatatan penggunaan obat, dokumentasi resep, serta pelaporan kepada otoritas terkait. Evaluasi secara berkala terhadap implementasi kebijakan ini sangat penting guna mengidentifikasi kesenjangan pelaksanaan serta memperkuat sistem pengawasan terhadap obat-obatan yang berisiko tinggi seperti narkotika..

Methods

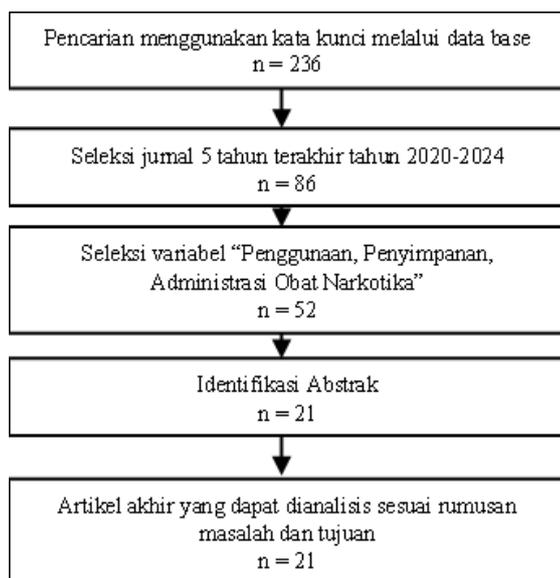
Desain Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tinjauan pustaka sistematis (Literature review), untuk mengidentifikasi dan menginterpretasi hasil penelitian sejenis untuk menjawab tujuan penelitian. Hasil penelitian yang berhubungan dengan evaluasi penyimpanan dan administrasi obat narkotika di apotek, di rumah sakit dan di puskesmas kemudian di tarik kesimpulan terhadap adanya hubungan antar variabel.

Penelitian ini dilakukan penelusuran kepustakaan terkait dengan subyek yang akan di proses lebih dalam melalui berbagai macam informasi kepustakaan yang ada. Fokus pada penelitian ini adalah untuk menemukan berbagai gagasan yang di gunakan untuk melakukan analisis dan memecahkan rumusan masalah dari pernyataan penelitian. Sifat dari penelitian ini ialah deskriptif kualitatif yaitu penguraian data secara teratur yang telah di proses, kemudian di berikan pemahanan dan penjelasan agar dapat di pahami dengan baik oleh pembaca.

Sumber Data dan Pengumpulan Data

Pemilihan jenis data base jurnal di dasarkan pada jurnal dengan database tentang penyimpanan dan administrasi obat narkotika. Database yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Google Scholar. Penelusuran mengacu pada kata kunci di sesuaikan dengan variabel penelitian yaitu “evaluasi penggunaan, penyimpanan, administasi, obat narkotika, di apotek, rumah sakit dan puskesmas”.



Gambar 1. Diagram alir metode pengumpulan data Literature review

Penelitian di fokuskan pada evaluasi penyimpanan dan administasi obat narkotika. Batasan artikel pada penelitian ini yaitu artikel keluaran tahun 2020-2024. Pencarian aritikel sebagai sampel penelitian di lakukan melalui database Google Scholar dengan kata kunci yang di pilih yaitu “Evaluasi”, “Penggunaan”,

“Penyimpanan”, “Administasi”, “Obat Narkotika”, “Di Apotek”, “Di Rumah Sakit”, “Di Puskesmas”. Setelah itu di lakukan penyaringan data yang gunanya untuk memilih masalah penelitian yang sesuai dengan topik. Di lakukan seleksi variabel yang khusus membahas evaluasi penyimpanan dan administasi obat narkotika, sedangkan pada variabel terikat yaitu penggunaan obat narkotika. Penyaringan data di lakukan juga dengan membaca abstrak dan artikel yang sesuai dengan kata kunci. Gambar penelusuran dapat dilihat dari Gambar 1.

Jenis Data

Variabel penelitian ini adalah variabel bebas yaitu penyimpanan dan administrasi obat narkotika, sedangkan pada variabel terikat yaitu penggunaan obat narkotika.

Pengukuran pada data hasil kajian empiris dilakukan dengan merangkum dan membandingkan antar hasil kajian. Pengolahan data dalam sistematika literature review diproses atau diolah untuk mendapatkan data dari setiap variabel penelitian yang kemudian dilakukan pemeriksaan data dan analisis dari artikel-artikel yang telah di kumpulkan. Kegiatan memeriksa kelengkapan pengisian dan ketepatan data sebelum proses pemasukan data. Semua artikel yang ada dipastikan apakah setiap pertanyaan dalam tujuan khusus sudah terpenuhi, konsisten dan relevan.

Analisis data menggunakan teknik pendekatan thematic analysis, dimana menggunakan suatu langkah prosedur yang interpretative dengan cara memberikan suatu pandangan atau pendapat dalam menemukan suatu pola dalam sebuah data dan mencoba untuk lebih menjelaskan tentang suatu fenomena yang dikaji yaitu evaluasi penggunaan dan penyimpana obat narkotika di apotek, rumah sakit dan puskesmas

Analisis Data

Langkah awal dari analisis data yaitu data yang diektraksi dibandingkan item demi item sehingga data yang serupa dikategorikan dan dikelompokkan bersama. Selanjutnya, kategori kode ini dibandingkan yang selanjutnya memasuki proses analisis dan sintesis.

Tahapan analisis data dilakukan dengan cara klasifikasi penggolongan kata kunci yaitu penggunaan, penyimpanan, dan administrasi obat narkotika. Hal ini bertujuan supaya data dari artikel tersusun secara sistematis dalam membandingkan sumber sumber pada masalah, variabel atau karakteristik sampel.

Langkah selanjutnya dalam analisis data dengan melibatkan konversi data yang diekstraksi dari masing masing sumber menjadi sajian yang mengumpulkan data dari berbagai sumber utama disekitar variabel atau subkelompok tertentu.

Langkah selanjutnya dalam analisis data adalah perbandingan data yang melibatkan proses berulang memeriksa penyajian data sumber data primer untuk mengidentifikasi pola, tema atau hubungan. Variabel serupa dikelompokkan dekat satu sama lain dan urutan temporal dapat di tampilkan. Proses visualisasi dan perbandingan data ini dapat memberikan

kejelasan pada dukungan empiris dan atau teoritis yang muncul dari upaya interpretatif awal.

Kesimpulan di analisis adalah isi dari jurnal yang tersurat, tampak, bukan dari makna yang dirasakan oleh peneliti guna menjawab jawaban rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Results

Tabel 1 menyajikan karakteristik penggunaan obat narkotika berdasarkan hasil kajian dari empat artikel yang berbeda, yang dilakukan di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan, yaitu apotek, rumah sakit, dan puskesmas. Informasi yang disajikan mencakup judul artikel, penulis, dan deskripsi karakteristik penggunaan narkotika yang dilaporkan dalam masing-masing studi. Data ini bertujuan memberikan gambaran mengenai jenis narkotika yang digunakan, dosis, serta evaluasi kesesuaian penyimpanannya di lapangan

Tabel 1. Karakteristik Penggunaan

Judul Artikel	Penulis	Karakteristik Penggunaan Obat Narkotika
Gambaran Penggunaan Obat Narkotika dan Psikotropika di Apotek Asli Pekalongan Tahun 2022	Fatkhiya & Khonsa (2023)	Penggunaan obat narkotika di Apotek Asli Pekalongan periode Agustus dan September 2022 meliputi : Codifak (58.56%), Codipront Kaps (16.18%), Codipront Exp Kaps (6.93%), Codein 15 mg (6.93%), MST (2.68%), Coditam (3.51%), Durogesic (0.42%), Codipront Exp Syr (0.29%) dan Codipront Syr (0.09%).
Gambaran Penggunaan Obat Golongan Narkotika dan Psikotropika di Rumah Sakit X	Mukti et al. (2024)	Penggunaan obat narkotika di Rumah Sakit X di Kabupaten Sragen pada bulan April 2020 meliputi : Codein (19%)
Evaluasi Kesesuaian Penyimpanan Obat High Alert Di Instalasi Farmasi Rawat Inap Rumah Sakit Mitra Plumbon	Hidayati et al. (2021)	Ketersediaan obat narkotika di Rumah Sakit Mitra Plumbon pada bulan Maret 2021 dalam evaluasi kesesuaian penyimpanan obat meliputi : Codein 10 mg, Codein 15 mg, Codein 20 mg, Codipront Caps, Codipront Cum Exp Caps, Coditam, Codipront Syr, Codipront Cum Exp Syr, Durogesic, MST, Stesolid Syr, Stesolid 5 mg Rec, Stesolid 10 mg Rec, Fentanyl Inj, Morphin Inj, Pethidin Inj dan Stesolid Inj.
Gambaran Penggunaan Dosis Metadon Pasien Program Terapi Rumatan Metadon (PTRM) di UPT Puskesmas Cibodasari Tangerang Periode Januari-Desember 2022	Megawati et al. (2024)	Berdasarkan data penggunaan metadon pada periode Januari-Desember 2022 terhadap 8 pasien di UPT Puskesmas Cibodasari Tangerang di ketahui dosis pemakaian awal yang digunakan yaitu 15 mg/hari (12.5%), 20 mg/hari (37.5%), 25 mg/hari (37.5%) dan 30 mg/hari (12.5%). Sementara itu rata-rata dosis rumatan metadon yang di gunakan yaitu 91.42 mg/hari.

Tabel 1 menunjukkan bahwa penggunaan obat narkotika bervariasi tergantung pada jenis fasilitas kesehatan. Di apotek, Codifak dan Codipront paling sering digunakan, sementara

di rumah sakit ditemukan lebih banyak variasi seperti Codein, MST, hingga injeksi Morphin dan Pethidin. Di puskesmas, fokus penggunaan narkotika adalah pada terapi rumatan metadon

dengan dosis rata-rata 21,94 mg/hari. Variasi ini mencerminkan perbedaan kebutuhan klinis

dan kapasitas pengelolaan narkotika antar fasilitas.

Tabel 2. Karakteristik Penyimpanan di Apotek

Penulis	Hasil Analisis Literatur	Frekuensi Tertinggi
Wandila et al. (2024)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 10 variabel evaluasi yang dinilai terhadap kesesuaian penyimpanan obat narkotika di Apotek X Ampenan Kota Mataram mendapatkan skor 20 (100%) sehingga masuk kedalam kategori baik.	Hasil evaluasi kesesuaian penyimpanan (100%)
Pangkei et al. (2024)	Hasil penelitian menunjukkan beberapa variabel evaluasi yang dilakukan terhadap pengelolaan obat di Apotek UNO I Malalayang masih terdapat variabel yang belum sesuai standar kefarmasian di apotek. Salah satunya adalah proses penyimpanan obat Narkotika di apotek tempat penyimpanan hanya memiliki 1 buah kunci yang mana seharusnya di lengkapi dengan 2 buah kunci yang berbeda.	Hasil perkiraan evaluasi kesesuaian penyimpanan (90%)
Syafitri & Yuliawati (2021)	Hasil penelitian terhadap kesesuaian penyimpanan obat narkotika di Apotek X Kota Jambi menunjukkan untuk gudang penyimpanan hanya memenuhi 3 variabel (60%) kesesuaian, sedangkan untuk ruang penyimpanan hanya memenuhi 3 variabel (60%) kesesuaian dan untuk lemari penyimpanan sudah memenuhi 7 variabel (100%) kesesuaian.	Hasil perkiraan evaluasi kesesuaian penyimpanan (73%)
Suhatman & Andanalusia (2024)	Hasil penelitian terhadap kesesuaian penyimpanan obat narkotika di Apotek Catur Warga 1 Kota Mataram di ketahui mendapat skor 20 (100%) sehingga masuk dalam kategori baik.	Hasil evaluasi kesesuaian penyimpanan (100%)
Yasa et al. (2023)	Hasil penelitian terhadap kesesuaian penyimpanan obat narkotika di Apotek Oke Farma di ketahui mendapat skor 22 (100%) sehingga masuk dalam kategori baik.	Hasil evaluasi kesesuaian penyimpanan (100%)
Dalila et al. (2024)	Hasil penelitian terhadap kesesuaian penyimpanan obat narkotika di Apotek Kimia Farma 134 Pejanggal di ketahui mendapat skor 7 (100%) dalam hal implementasi sehingga masuk dalam kategori sangat baik.	Hasil evaluasi kesesuaian penyimpanan (100%)

Tabel menunjukkan bahwa sebagian besar apotek telah memenuhi standar penyimpanan obat narkotika dengan baik, ditunjukkan oleh nilai kesesuaian 100% pada lima dari enam studi. Namun, penelitian oleh Pangkei et al. (2024) dan Syafitri & Yuliawati (2021) mengungkapkan masih adanya kekurangan,

seperti penggunaan satu kunci pada lemari narkotika dan belum terpenuhinya seluruh variabel evaluasi. Hasil ini menandakan bahwa meskipun mayoritas apotek telah menerapkan penyimpanan sesuai standar, masih terdapat tantangan teknis dan kepatuhan yang perlu diperbaiki pada beberapa fasilitas.

Tabel 3. Karakteristik Penyimpanan di Rumah Sakit

Penulis	Hasil Analisis Literatur	Frekuensi Tertinggi
Saputra & Usviany (2023)	Hasil penelitian terhadap kesesuaian penyimpanan obat narkotika di Rumah Sakit Sariningsih Kota Bandung di ketahui mendapat skor 18 (90%) sehingga masuk dalam kategori baik.	Hasil evaluasi kesesuaian penyimpanan (90%)
Angela et al. (2022)	Hasil penelitian terhadap kesesuaian penyimpanan obat narkotika di Rumah Sakit Jiwa Sungai Bangkong Pontianak di ketahui mendapat skor 21 (94.45%) sehingga masuk dalam kategori baik.	Hasil evaluasi kesesuaian penyimpanan (94.45%)
Safitri et al. (2024)	Hasil penelitian terhadap kesesuaian penyimpanan obat narkotika di Rumah Sakit Stella Maris Makassar di ketahui memenuhi semua variabel (100%) kesesuaian sehingga masuk dalam kategori sangat baik.	Hasil evaluasi kesesuaian penyimpanan (100%)
Oktacynara & Andriani (2023)	Hasil penelitian terhadap kesesuaian penyimpanan obat narkotika di Instalasi Farmasi RSIA Pasutri di ketahui untuk parameter penyimpanan permenkes tahun 2016 mendapat skor 7 (100%), untuk parameter penyimpanan perBPOM tahun 2021 mendapat skor 14 (87.5%), sedangkan untuk parameter penyimpanan permenkes tahun 2023 mendapat skor 7	Hasil perkiraan evaluasi kesesuaian penyimpanan (92%)

Penulis	Hasil Analisis Literatur	Frekuensi Tertinggi
	(87.5%), sehingga jika di rata-ratakan masuk dalam kategori baik.	
Sayyidah et al. (2022)	Hasil penelitian terhadap kesesuaian penyimpanan obat narkotika di Rumah Sakit X Daerah Kebayoran Baru Jakarta Selatan di ketahui untuk parameter penyimpanan permenkes tahun 2015 mendapat skor 4 (80%), sedangkan untuk parameter penyimpanan permenkes tahun 2016 mendapat skor 3 (75%), sehingga jika di rata-ratakan masuk kategori cukup baik	Hasil perkiraan evaluasi kesesuaian penyimpanan (78%)
Hidayati et al. (2021)	Hasil penelitian terhadap kesesuaian penyimpanan obat narkotika di Instalasi Farmasi Rawat Inap Rumah Sakit Mitra Plumbon di ketahui mendapat skor 102 (78.43%) sehingga masuk dalam kategori baik	Hasil evaluasi kesesuaian penyimpanan (78%)
Fahriati et al. (2024)	Hasil penelitian terhadap kesesuaian penyimpanan obat narkotika di Instalasi RSIA X Ciputat di ketahui memenuhi semua variabel (100%) kesesuaian sehingga masuk dalam kategori sangat baik.	Hasil evaluasi kesesuaian penyimpanan (100%)

Tabel 3 menunjukkan variasi tingkat kesesuaian penyimpanan obat narkotika di berbagai rumah sakit. Sebagian besar studi melaporkan hasil evaluasi yang tinggi, dengan beberapa rumah sakit mencapai skor kesesuaian 100% (misalnya: RS Stella Maris Makassar dan RS Bhayangkara Pontianak). Namun, beberapa rumah sakit lainnya masih memiliki kesenjangan, seperti RSUD Haji Makassar yang hanya memenuhi 75% parameter (Sayyidah et

al., 2022), serta RS Mitra Plumbon yang mendapat nilai 78% (Hidayati et al., 2021). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar rumah sakit telah menerapkan penyimpanan sesuai standar, masih terdapat kelemahan dalam pelaksanaan teknis dan kepatuhan terhadap seluruh parameter evaluasi. Upaya perbaikan diperlukan, terutama pada aspek penyimpanan fisik dan pencatatan administratif narkotika.

Tabel 4. Karakteristik Penyimpanan di Puskesmas

Penulis	Hasil Analisis Literatur	Frekuensi Tertinggi
Ramadhani (2022)	Hasil penelitian terhadap kesesuaian penyimpanan obat narkotika di UPT Puskesmas Pademawu Pamekasan di ketahui untuk peralatan penyimpanan obat mendapat skor 3 (75%) sedangkan untuk sistem penyusunan penyimpanan obat mendapat skor 3 (42.9%), sehingga jika di rata-ratakan masuk kategori cukup baik.	Hasil perkiraan evaluasi kesesuaian penyimpanan (59%)
Fauziah & Fiskasari (2021)	Hasil penelitian terhadap kesesuaian penyimpanan obat narkotika di UPTD Puskesmas Rawat Inap Ciranjang di ketahui mendapat skor 6 (75%) sehingga masuk dalam kategori baik.	Hasil evaluasi kesesuaian penyimpanan (75%)
Kurniati & Usviany (2024)	Hasil penelitian terhadap kesesuaian penyimpanan obat narkotika di Instalasi Farmasi Puskesmas Salimbatu di ketahui untuk parameter penyimpanan permenkes tahun 2015 mendapat skor 4 (90%), untuk parameter penyimpanan perBPOM tahun 2021 mendapat skor 13 (86.6%), sedangkan untuk parameter penyimpanan permenkes tahun 2023 mendapat skor 7 (87.5%), sehingga jika di rata-ratakan masuk dalam kategori baik.	Hasil perkiraan evaluasi kesesuaian penyimpanan (88%)

Tabel 4 menunjukkan bahwa penyimpanan obat narkotika di puskesmas masih menghadapi beberapa tantangan dalam memenuhi standar kesesuaian. Hanya satu dari tiga studi yang menunjukkan capaian nilai mendekati

sempurna, yaitu sebesar 88% (Kurniati & Usviany, 2024). Sementara dua studi lainnya menunjukkan hasil moderat dengan rata-rata kesesuaian 59% (Ramadhani, 2022) dan 75% (Fauziah & Fiskasari, 2021). Temuan ini

mengindikasikan bahwa implementasi sistem penyimpanan narkotika di puskesmas belum sepenuhnya optimal, terutama terkait kelengkapan alat penyimpanan dan pemenuhan parameter sesuai peraturan BPOM dan

Permenkes. Evaluasi dan pembinaan berkala diperlukan agar seluruh puskesmas dapat mencapai standar penyimpanan yang aman dan sesuai regulasi.

Tabel 5. Karakteristik Administrasi Apotek

Penulis	Hasil Analisis Literatur	Frekuensi Tertinggi
Wandila et al. (2024)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 11 variabel evaluasi yang dinilai terhadap kesesuaian administrasi distribusi obat narkotika di Apotek X Ampenan Kota Mataram mendapatkan skor 10 (90%) sehingga masuk kedalam kategori baik.	Hasil evaluasi kesesuaian administrasi distribusi (90%)
Hardia (2023)	Hasil penelitian terhadap kesesuaian administrasi obat narkotika di Apotek P Kota Sorong di ketahui untuk kelengkapan administrasi dokter mendapat nilai (71.75%) untuk persyaratan, untuk kelengkapan administrasi pasien mendapat nilai (75.4%) untuk persyaratan, sedangkan untuk kelengkapan farmasetik mendapat nilai (93.4%) untuk persyaratan, sehingga jika di rata-ratakan masuk dalam kategori baik.	Hasil perkiraan evaluasi kesesuaian administrasi pelayanan (80%)
Yasa et al. (2023)	Hasil penelitian terhadap kesesuaian administrasi obat narkotika di Apotek Oke Farma di ketahui kelengkapan administrasi distribusi mendapat skor 10 (90%) sehingga masuk dalam katategori baik.	Hasil evaluasi kesesuaian administrasi distribusi (90%)

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar apotek telah memiliki tingkat kesesuaian administrasi distribusi obat narkotika yang baik. Dua studi (Wandila et al., 2024; Yasa et al., 2023) melaporkan nilai kesesuaian administrasi sebesar 90%, yang menempatkan apotek dalam kategori baik. Sementara itu, studi Hardia (2023) menemukan adanya variasi skor

antar aspek administrasi: kelengkapan dokter (71,75%), pasien (75,4%), dan farmasetika (93,4%). Hasil ini mengindikasikan bahwa aspek administratif masih memerlukan perbaikan, terutama pada bagian dokumentasi dokter dan pasien, agar pengelolaan narkotika di apotek benar-benar memenuhi ketentuan regulasi secara menyeluruh.

Tabel 6. Karakteristik Administrasi Rumah Sakit

Penulis	Hasil Analisis Literatur	Frekuensi Tertinggi
Wandila et al. (2024)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 11 variabel evaluasi yang dinilai terhadap kesesuaian administrasi distribusi obat narkotika di Apotek X Ampenan Kota Mataram mendapatkan skor 10 (90%) sehingga masuk kedalam kategori baik.	Hasil evaluasi kesesuaian administrasi distribusi (90%)
Hardia (2023)	Hasil penelitian terhadap kesesuaian administrasi obat narkotika di Apotek P Kota Sorong di ketahui untuk kelengkapan administrasi dokter mendapat nilai (71.75%) untuk persyaratan, untuk kelengkapan administrasi pasien mendapat nilai (75.4%) untuk persyaratan, sedangkan untuk kelengkapan farmasetik mendapat nilai (93.4%) untuk persyaratan, sehingga jika di rata-ratakan masuk dalam kategori baik.	Hasil perkiraan evaluasi kesesuaian administrasi pelayanan (80%)
Yasa et al. (2023)	Hasil penelitian terhadap kesesuaian administrasi obat narkotika di Apotek Oke Farma di ketahui kelengkapan administrasi distribusi mendapat skor 10 (90%) sehingga masuk dalam katategori baik.	Hasil evaluasi kesesuaian administrasi distribusi (90%)

Tabel 6 memperlihatkan bahwa kesesuaian administrasi distribusi obat narkotika di rumah sakit umumnya berada pada kategori baik. Dua studi (Wandila et al., 2024; Yasa et al., 2023) melaporkan nilai kesesuaian administrasi sebesar 90%, menandakan dokumentasi dan sistem distribusi berjalan sesuai standar. Namun, penelitian oleh Hardia (2023) menunjukkan variasi skor antar elemen administratif, di mana administrasi dokter (71,75%) dan pasien (75,4%) masih di bawah standar optimal, meskipun aspek farmasetika mencapai skor tinggi (93,4%). Hal ini mengindikasikan perlunya penguatan pada aspek dokumentasi klinis di rumah sakit agar pengelolaan narkotika lebih terintegrasi dan aman.

Discussion

Karakteristik Penggunaan

Karakteristik penggunaan obat narkotika di apotek menunjukkan bahwa sediaan dengan kandungan zat aktif codeine merupakan yang paling banyak digunakan. Urutan penggunaannya meliputi Codikaf (58,56%), Codipront Kaps (16,18%), hingga Codipront Syr (0,09%) (Fatkhya & Khonsa, 2023). Codeine dikenal sebagai analgesik golongan opioid yang efektif untuk nyeri sedang dan batuk, namun memiliki potensi adiktif yang tinggi sehingga penggunaannya dibatasi dan diawasi ketat (Bahrir, 2019). Sebagai depresan sistem saraf pusat (SSP), codeine dapat menurunkan kesadaran dan fungsi tubuh lain, bahkan menyebabkan kematian jika disalahgunakan (Dwitiyanti et al., 2019).

Pengawasan terhadap penggunaan narkotika sangat penting untuk mencegah gangguan mental dan perilaku akibat efek neurotoksik. Penggunaan yang tidak terkontrol dapat mengganggu fungsi kognitif, emosional, dan sosial (Angela & Purwanti, n.d.). Oleh karena itu, regulasi ketat diterapkan melalui UU No. 35 Tahun 2009 dan UU No. 36 Tahun 2009, yang menetapkan narkotika hanya boleh digunakan untuk layanan kesehatan dan penelitian, di bawah pengawasan tenaga kesehatan profesional (Andriyani, 2021).

Di rumah sakit, codeine juga menjadi narkotika yang paling umum digunakan, baik dalam bentuk tunggal maupun kombinasi, untuk nyeri ringan hingga sedang serta batuk (Mukti et al., 2024; Peechara et al., 2024). Beberapa rumah sakit memiliki stok narkotika tambahan seperti Fentanyl, Morphin, dan Pethidin (Hidayati et al., 2021). Namun, sediaan seperti Stesolid lebih tepat dikategorikan sebagai psikotropika. Penggunaan narkotika di rumah sakit sangat bergantung pada praktik klinis dokter, kebutuhan pasien, dan kebijakan rumah sakit masing-masing.

Di puskesmas, penggunaan narkotika difokuskan pada terapi rumatan metadon (PTRM), khususnya bagi pasien dengan ketergantungan opioid. Metadon diberikan dengan dosis bertahap untuk mencegah gejala putus zat (sakaw), sebagai bagian dari strategi harm reduction dan pencegahan HIV/AIDS (Megawati et al., 2024; Kemenkes RI, 2012). Meskipun efektif, sebagian pasien tetap menyalahgunakan zat psikoaktif lainnya selama terapi (Dwitiyanti et al., 2019).

Terapi metadon dilakukan dalam tiga fase: inisiasi, stabilisasi, dan rumatan. Dosis awal 15–30 mg diberikan selama tiga hari, lalu disesuaikan hingga tercapai stabilisasi (Angela & Purwanti, n.d.; Andriyani, 2021). Keberhasilan terapi diukur melalui nilai retensi metadon. Oleh karena itu, penting bagi puskesmas untuk menerapkan protokol ketat, termasuk pemantauan rutin, guna mencegah kekambuhan dan mendukung proses rehabilitasi pasien secara berkelanjutan..

Karakteristik Penyimpanan

Permasalahan penyimpanan obat narkotika masih ditemukan di sejumlah apotek. Di Apotek UNO I Malalayang, lemari penyimpanan belum dilengkapi dengan dua kunci berbeda sesuai standar, yang meskipun merupakan temuan minor, tetap penting diperbaiki demi keamanan. Apotek X di Kota Jambi mengalami masalah serupa, di mana ruang penyimpanan tidak memiliki ventilasi berjeruji besi dan tidak dilengkapi dua kunci berbeda pada salah satu pintu. Keterbatasan lahan menyebabkan lemari narkotika digabung dengan obat lain dan alat kesehatan, melanggar prinsip segregasi

penyimpanan. Tidak adanya ventilasi yang memadai juga meningkatkan risiko kelembapan yang dapat mempercepat kadaluarsa obat dan menurunkan stabilitas zat aktif.

Di rumah sakit, persoalan penyimpanan juga masih terjadi. Di RS Sariningsih Kota Bandung, kartu stok narkotika tidak mencantumkan tanggal, nomor dokumen sumber, paraf, dan identitas petugas. Di RSJ Sungai Bangkong Pontianak, belum tersedia lemari khusus untuk menyimpan narkotika rusak atau kadaluarsa meskipun belum ditemukan kasus aktual. Sementara itu, di RSIA Pasutri, tidak ada penanda obat mendekati kadaluarsa, tidak tersedia surat kuasa pemegang kunci, dan kunci lemari tidak dikuasai oleh apoteker penanggung jawab. Hal ini menunjukkan lemahnya pengawasan dan ketidakpatuhan terhadap Permenkes No. 5 Tahun 2023 yang mewajibkan kontrol penuh oleh apoteker atau petugas yang diberi kuasa secara resmi.

Temuan lain di RS X Kebayoran Baru Jakarta menunjukkan bahwa lemari narkotika belum diletakkan sesuai standar ideal, yakni tidak diletakkan di sudut gudang dan tidak menempel ke dinding sesuai anjuran Dirjen Binfar (2010). Selain itu, prinsip FIFO dan FEFO belum diterapkan sepenuhnya, sehingga ada item yang tidak disusun berdasarkan urutan masuk atau kedaluwarsa. Kelalaian petugas dalam penataan disinyalir sebagai penyebab utama, yang dapat meningkatkan risiko kerusakan dan pemborosan akibat kadaluwarsa obat yang tak terdeteksi tepat waktu.

Di RS Mitra Plumbon, penyimpanan narkotika tergolong cukup baik dengan tingkat kesesuaian 78,43%. Obat-obat seperti codein dan stesolid rektal telah disimpan sesuai standar, mencakup pemisahan, pencantuman kadaluarsa, kartu stok, dan penataan alfabetis dengan prinsip FIFO/FEFO. Namun masih ada 21,57% obat yang belum memenuhi standar, misalnya karena tidak diberi jarak pemisah minimal dua item atau tidak mencantumkan dosis pada kemasan. Koreksi penting diperlukan karena beberapa sediaan seperti Stesolid (syrup, rektal, injeksi) seharusnya diklasifikasikan sebagai psikotropika, bukan narkotika, karena mengandung diazepam.

Secara keseluruhan, berbagai fasilitas kesehatan masih menghadapi tantangan dalam memenuhi standar penyimpanan narkotika, baik dari sisi fisik, administratif, maupun pengawasan. Faktor seperti keterbatasan ruang, kurangnya ketelitian petugas, dan belum tersedianya prosedur operasional tetap (SOP) menjadi penyebab utama. Diperlukan langkah sistematis melalui peningkatan pelatihan tenaga kefarmasian, audit reguler, serta penguatan sistem dokumentasi agar pengelolaan narkotika berjalan aman, terkendali, dan sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Karakteristik Administrasi

Permasalahan administrasi distribusi obat narkotika di apotek masih menunjukkan adanya ketidaksesuaian meskipun sebagian besar telah memenuhi standar. Di Apotek X Ampenan dan Apotek Oke Farma, evaluasi menunjukkan tingkat kesesuaian mencapai 90%, menunjukkan bahwa pengelolaan administrasi narkotika tergolong baik (Wandila et al., 2024; Yasa et al., 2023). Namun, pada kedua apotek tersebut ditemukan kelemahan yang sama, yaitu tidak diberikannya garis bawah merah pada resep narkotika dan psikotropika sebagaimana diatur dalam Permenkes No. 3 Tahun 2015. Kesalahan ini umumnya bersifat human error, yakni kelalaian petugas yang lupa menandai resep sebagaimana mestinya.

Permasalahan lebih kompleks ditemukan di Apotek P Kota Sorong. Tingkat pemenuhan persyaratan administrasi dokter hanya mencapai 71,75% akibat tidak lengkapnya penulisan nama dokter dan tidak dicantulkannya SIP pada 19,57% resep. Selain itu, administrasi pasien juga belum optimal, dengan 28,3% resep tidak mencantumkan alamat, dan 84,8% tidak mencantumkan berat badan pasien. Sementara itu, aspek farmasetik mencapai tingkat kesesuaian 93,04%, meskipun masih terdapat 34,85% resep yang tidak mencantumkan bentuk sediaan obat (Hardia, 2023). Hal ini menandakan bahwa aspek administrasi di tingkat apotek masih perlu ditingkatkan, terutama dalam dokumentasi lengkap terkait dokter dan pasien.

Di Rumah Sakit Sariningsih Kota Bandung, administrasi obat narkotika dinilai baik, namun pencantuman berat badan pasien sering kali diabaikan. Padahal, berat badan merupakan komponen penting dalam menentukan dosis, sebagaimana diamanatkan dalam Permenkes No. 3 Tahun 2015 (Kementerian Kesehatan RI, 2015). Ketiadaan data ini dapat berdampak pada ketepatan dosis, khususnya pada pasien anak atau pasien dengan kondisi khusus. Oleh karena itu, pencatatan lengkap data pasien, termasuk berat badan, harus diperkuat sebagai bagian dari standar pelayanan kefarmasian.

Rumah Sakit X di Kota Depok menunjukkan hasil yang bervariasi. Dari sisi administrasi dokter, hanya 65,11% resep memenuhi kriteria, di mana banyak resep tidak mencantumkan SIP (61,6%), alamat dokter (68,7%), atau nomor telepon dokter (75,5%). Persentase ini lebih rendah dibandingkan beberapa penelitian sebelumnya (Junus et al., 2020; Mamarimbing et al., 2012), namun lebih baik dibandingkan temuan lain yang menunjukkan SIP hanya dicantumkan pada 42,3% resep (Fajarini, 2020). Sementara itu, tingkat pemenuhan administrasi pasien mencapai 78,62%, dengan mayoritas ketidaksesuaian terdapat pada pencantuman berat badan (97,1%), yang umumnya berasal dari poliklinik selain poliklinik anak.

Dari aspek farmasetik, RS X mencatat tingkat pemenuhan sebesar 99,76%. Hanya 1,2% resep yang tidak mencantumkan kekuatan obat, dan tidak ditemukan kekurangan signifikan pada elemen seperti nama obat, bentuk sediaan, aturan pakai, dan jumlah obat. Hasil ini lebih baik dibandingkan studi sebelumnya oleh Fajarini (2020), yang menemukan 25,5% resep tidak mencantumkan bentuk sediaan, dan 45% tidak mencantumkan kekuatan obat. Dengan demikian, secara keseluruhan, kelengkapan administrasi resep narkotika di RS X sudah tergolong baik dari sisi farmasetik, namun tetap perlu ditingkatkan dalam aspek identifikasi dokter dan pasien untuk memastikan keamanan dan akuntabilitas penggunaan narkotika.

Conclusion and Recommendation

Karakteristik penggunaan obat narkotika menunjukkan bahwa apotek menggunakan berbagai sediaan narkotika seperti Codikaf, Codipront, dan Codein, sementara rumah sakit memiliki stok yang lebih beragam termasuk injeksi seperti Morphin dan Pethidin. Puskesmas hanya menggunakan Metadon untuk terapi rumatan. Dalam aspek penyimpanan, apotek mengalami kendala pada standar keamanan fisik seperti kurangnya ventilasi, tidak adanya dua kunci berbeda, dan pencampuran narkotika dengan obat lain. Di rumah sakit, masalah meliputi ketidakterpenuhan dokumen stok, ketidakterpisahan narkotika kadaluarsa, serta lemahnya kontrol oleh apoteker. Puskesmas menghadapi keterbatasan ruang, penataan yang tidak sistematis, dan pencampuran bentuk sediaan tanpa pelabelan yang jelas.

Dalam aspek administrasi, apotek menunjukkan beberapa ketidaksesuaian terutama dalam dokumentasi resep seperti tidak adanya tanda garis merah, SIP dokter, serta identitas pasien dan bentuk sediaan yang tidak lengkap. Rumah sakit menunjukkan permasalahan serupa dengan tambahan ketidaktepatan pada data dokter, pasien, serta ketidaktepatan dalam pencantuman kekuatan obat. Sementara itu, hingga saat ini belum ditemukan permasalahan administrasi narkotika di puskesmas. Temuan ini menegaskan bahwa masih dibutuhkan penguatan sistem pengelolaan narkotika secara menyeluruh, baik dari segi penyimpanan, administrasi, maupun dokumentasi, untuk menjamin keamanan, mutu, dan akuntabilitas dalam pelayanan kesehatan.

References

- Angela, V., & Purwanti, N. U. (n.d.). Evaluasi penyimpanan dan distribusi obat narkotika dan psikotropika di Rumah Sakit Jiwa Sungai Bangkong Pontianak.
- Andriyani, S. (2021). Penggunaan narkotika untuk pengobatan (Studi komparatif antara hukum Islam dan hukum positif) [Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto].

- Bahrir, A. J. (2019). Penyalahgunaan obat kodein dan tahapan pembuktiannya: Tiga laporan kasus. *CHEMICA*, 20(2), 102. <https://doi.org/10.35580/chemica.v20i2.13631>
- Dewi, I., Ardiyaningtyas, E., Rizqiani, N., Siregar, F. F., & Perdana, R. P. (2018). Laporan praktek kerja profesi apoteker bidang rumah sakit di Rumah Sakit Umum Daerah Krm Twongsonegoro Semarang (01 Juni–31 Juli 2018). Universitas Wahid Hasyim.
- Dwitiyanti, D., Efendi, K., & Supandi, S. (2019). Penyuluhan tentang bahaya penyalahgunaan narkotik, psikotropika dan zat aditif bagi siswa siswi SMA dan SMK Mutiara 17 Agustus. *JS*, 8(1). <https://doi.org/10.20961/semarv8i1.18136>
- Fajarini, H. (2020). Evaluasi legalitas dan kelengkapan administratif resep pada rumah sakit di Kabupaten Brebes. *PJIF*, 9(2), 26–32. <https://doi.org/10.30591/pjif.v9i2.1969>
- Fatkhiya, M. F., & Dzakiyah, A. (2023). Gambaran penggunaan obat narkotika dan psikotropika di Apotek Asli Pekalongan tahun 2022. *JPharmaco*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.33088/jp.v2i1.370>
- Fitriasari, E. T., & Perkasa, A. A. (2022). Pengelolaan kadaluarsa sediaan farmasi dengan teknik traffic light dan indigo di Rumah Sakit Pratama Batu Buil Kabupaten Melawi. *Healthy*, 1(1), 41–47. <https://doi.org/10.51878/healthy.v1i1.899>
- Hidayati, N. R. (2022). Evaluasi kesesuaian penyimpanan obat high alert di Instalasi Farmasi Rawat Inap Rumah Sakit Mitra Plumbon. *Journal of Pharmacy*, 4(3). <https://doi.org/10.36465/jop.v4i3.801>
- Ismaya, N. A., Tho, I. L., & Fathoni, M. I. (2019). Gambaran kelengkapan resep secara administratif dan farmasetik di Apotek K24 Pos Pengumben. *Edu Masda Journal*, 3(2), 148. <https://doi.org/10.52118/edumasda.v3i2.36>
- Junus, D., Samad, M. A., & Pawellangi, A. B. W. (2020). Pengaruh kelengkapan administrasi resep terhadap efektivitas pelayanan resep rawat inap di Instalasi Farmasi RSUD Haji Provinsi Sulawesi Selatan. *JMK YRSDS*, 6(2), 139. <https://doi.org/10.29241/jmk.v6i2.308>
- Mamarimbing, M., Fatimawali, F., & Bodhi, W. (2012). Evaluasi kelengkapan administratif resep dari dokter spesialis anak pada tiga apotek di Kota Manado. *Pharmacon*, 1(2).
- Megawati, S., & Septia, R. (2024). Gambaran penggunaan dosis metadon pasien program terapi rumatan metadon (PTRM) di UPT Puskesmas Cibodasari Tangerang periode Januari–Desember 2022.
- Mukti, I., Septiana, R., & Khusna, K. (n.d.). Gambaran penggunaan obat golongan narkotika dan psikotropika di Rumah Sakit X.
- Narang, R. (2013). Fokus pada rasa kesehatan pusat rumah senior semua masuk ke dalam kesehatan perusahaan. *Film*, 16(22), 119–128.
- Oktavianty, T. (2017). Studi kelengkapan resep psikotropika dan narkotika di beberapa apotek di Kota Medan periode Maret–Mei 2017 [Skripsi, Universitas Sumatera Utara].
- Pangkei, O. M., Mongi, J., Tampa'i, R., Maarisit, W., Pareta, D. N., & Karauwan, F. A. (2024). Analisis pengelolaan obat narkotika dan psikotropika di Apotek UNO I Malayang. *Biofar.Trop*, 7(1), 18–21. <https://doi.org/10.55724/jbiofartrop.v7i1.435>
- Peechara, B., Tharp, J., Eriatot, I., & Gupta, M. (2024). Codeine. StatPearls Publishing.
- Pudjaningsih, D. (2006). Pengembangan indikator efisiensi pengelolaan obat di farmasi rumah sakit. *Logika*, 3(1). <https://doi.org/10.20885/logika.vol3.iss1.art2>
- Rahmawati, R., Irawan, A., & Hidyat, M. (2016). Gambaran penggunaan dosis metadon pada pasien terapi rumatan metadon di RSUD Gunung Jati Cirebon. *Jurnal Farmakope*, 1(1), 10–17.
- Saputra, W., Usviany, V., & Ganesha, P. P. (n.d.). Evaluasi pengelolaan obat narkotika di Rumah Sakit Sariningsih Kota Bandung.